



Nilai Pendidikan dalam QS Al-‘Alaq 1–5 sebagai Dasar Pembinaan Karakter Taat Orang Tua dan Guru bagi Siswa SMA

Educational Values in QS Al-‘Alaq 1–5 as a Basis for Developing Characters of Obedience to Parents and Teachers for High School Students

Siti Maryam¹, Zuryati Aziz², Fitrah Permana Putra³, Siti Sopia⁴, Desy Aneka Putri⁵

^{1,4,5}Universitas Cendekia Abditama

^{2,3}MAN 1 Kota Tangerang

Email: sitimaryam6762@gmail.com¹, aziz.zuryati@gmail.com², Fitrahpermanaputra@gmail.com³, sohiekecil283@gmail.com⁴, Desyanekaputri6@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 06-11-2025

Revised : 07-11-2025

Accepted : 09-11-2025

Published : 11-11-2025

Abstract

Many students today tend to show a lack of respect toward teachers and parents, such as speaking impolitely, ignoring advice, and misusing digital technology in daily activities. These behaviors indicate the need for stronger character development in schools. QS Al-‘Alaq verses 1–5 provide essential guidance in the learning process by encouraging students to read, seek knowledge with sincere intentions, and use their skills for beneficial purposes. This study aims to explain how the values contained in these verses can be applied to foster respectful and obedient behavior among senior high school learners. This research employs a descriptive qualitative method through library research combined with a service learning approach, allowing students to not only understand Qur’anic teachings but also practice them in real-life situations. The results show that integrating Qur’anic values through character habits, such as greeting teachers politely, obeying parental guidance, and using technology responsibly, promotes a more respectful and disciplined learning environment. The study concludes that collaboration between schools and families is crucial in developing students’ noble character. The implication suggests that learning activities connected to Qur’anic values and practical experiences are more effective in shaping students into responsible and well-mannered young Muslims.

Keywords: QS Al-‘Alaq 1–5, student character, respect for teachers

Abstrak

Saat ini masih banyak ditemukan siswa yang kurang menghargai peran guru dan orang tua, seperti berbicara tidak sopan, mengabaikan nasihat, serta menggunakan teknologi tanpa kendali. Perilaku ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter perlu diperkuat. QS Al-‘Alaq ayat 1–5 memberikan pedoman penting dalam proses belajar, yaitu membaca, mencari ilmu dengan niat yang benar, serta memanfaatkan pengetahuan untuk kebaikan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana nilai-nilai dalam ayat tersebut dapat diterapkan untuk membentuk sikap hormat dan patuh pada siswa SMA. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan serta pendekatan service learning, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Al-Qur’an tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai Qur’ani melalui pembiasaan adab belajar, seperti menyapa guru dengan sopan, mengikuti arahan orang tua, serta menggunakan teknologi secara bijak, dapat meningkatkan sikap saling menghargai dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga sangat penting agar siswa terbiasa bersikap santun dan bertanggung jawab. Implikasinya, pembelajaran yang mengaitkan nilai Al-Qur’an dengan praktik langsung lebih efektif dalam membentuk karakter mulia pada generasi muda.

Kata Kunci: QS Al-‘Alaq 1–5, karakter siswa, hormat kepada guru



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter manusia bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga membangun akhlak yang baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan agar mampu menata hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar secara harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga spiritual dan moral (Hayatunisa, 2021).

Salah satu tanggung jawab penting dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai ketaatan dan penghormatan kepada orang tua dan guru. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, sedangkan guru menjadi pembimbing yang mengantarkan peserta didik pada pemahaman ilmu dan adab. Tanpa sikap hormat dan taat kepada dua figur penting tersebut, proses internalisasi nilai pendidikan akan sulit terlaksana dengan optimal (Zein, 2023). Oleh karena itu, pembinaan karakter dalam konteks sekolah harus mengintegrasikan ajaran agama sebagai fondasi perilaku siswa.

Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan Islam memberikan banyak pesan tentang pentingnya menuntut ilmu dan menjaga akhlak dalam prosesnya. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya belajar dan adab adalah QS Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan berisi perintah untuk membaca, memahami, dan mengeksplorasi ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Kata "Iqra'" dalam ayat tersebut bukan hanya berarti membaca teks, tetapi juga mencakup aktivitas berpikir, meneliti, dan memahami fenomena kehidupan (Hastangka, 2022). Dengan demikian, surah ini menegaskan bahwa kegiatan belajar adalah ibadah dan jalan untuk memuliakan manusia melalui ilmu pengetahuan.

Isi utama QS Al-'Alaq 1–5 menggambarkan lima prinsip dasar pendidikan:

1. Perintah belajar (iqra').
2. Kesadaran ketuhanan dalam belajar (bismi rabbika).
3. Pemahaman tentang asal-usul manusia yang lemah (min 'alaq).
4. Pentingnya literasi dan tata kelola ilmu melalui tulisan (allama bil-qalam), dan
5. Pengembangan kemampuan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui (ma lam ya'lam).

Prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran menuntut siswa untuk memiliki rasa ingin tahu, disiplin, rendah hati, serta sikap menghormati sumber ilmu, termasuk guru sebagai perantara ilmu (Saeful, 2024).

Dalam konteks pendidikan SMA, masa remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas, sikap, dan pola perilaku seseorang. Jika nilai Qur'ani tidak diinternalisasi dengan tepat, siswa dapat mudah terpengaruh oleh budaya negatif, seperti kurang disiplin, menentang orang tua, meremehkan peran guru, dan penyalahgunaan teknologi. Fenomena kurangnya adab pada peserta didik semakin nyata di era modern, seperti meningkatnya kasus perundungan, ketidakpatuhan terhadap peraturan sekolah, dan perilaku tidak sopan kepada guru



yang banyak diberitakan (Rahmawati, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan karakter siswa.

Ketaatan kepada orang tua dan guru dalam Islam tidak hanya berupa kepatuhan formal terhadap perintah mereka, namun juga sikap yang dilandasi cinta, penghargaan, dan kesadaran bahwa keduanya merupakan pintu keberkahan ilmu. QS Al-Baqarah ayat 83 dan QS Al-Isra' ayat 23–24 menegaskan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah kewajiban setelah tauhid kepada Allah dan termasuk bentuk ibadah yang mendatangkan ridha Allah SWT (Handayani, 2020). Sementara itu, penghormatan kepada guru menjadi bagian dari adab berilmu sebagaimana dicontohkan para ulama terdahulu. Guru merupakan sosok yang menunjukkan jalan kepada ilmu dan kebenaran, sehingga wajib dihormati dan disayangi (Indrajaya, 2022).

Integrasi nilai pendidikan dalam QS Al-'Alaq 1–5 dengan pembinaan karakter taat kepada orang tua dan guru di sekolah menjadi strategi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam penguatan karakter peserta didik. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia menegaskan lima nilai utama yaitu religius, mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalisme yang relevan dengan pesan Al-Qur'an (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, penerapan nilai Qur'ani dapat memberikan kontribusi langsung terhadap keberhasilan pendidikan karakter siswa di tingkat SMA.

Namun demikian, era modern menghadirkan berbagai tantangan baru. Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga melahirkan berbagai penyimpangan perilaku seperti plagiarisme, kecanduan gawai, menurunnya minat membaca, serta sikap konsumtif dan instan. Banyak siswa yang lebih patuh pada media sosial dibanding arahan guru dan orang tua (Pahlepi, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akademik saja tidak cukup tanpa penguatan aspek moral dan spiritual.

Maka sekolah dan keluarga harus bersinergi dalam menanamkan nilai Al-Qur'an sebagai panduan dalam penggunaan teknologi. QS Al-'Alaq mengingatkan bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan dan tidak menjadikan manusia sombong atau lalai dari perintah Allah. Dengan penanaman nilai tersebut, siswa akan terbiasa bersikap santun, jujur dalam belajar, menghargai peran guru, dan memuliakan orang tua sebagai bentuk implementasi iman dan adab (Sari & Zain, 2024).

Selain itu, guru dalam proses pembelajaran tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral bagi siswa. Keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, tutur kata lembut, menghargai siswa, dan beribadah dengan baik, maka siswa akan meniru perilaku tersebut tanpa perlu banyak perintah (Angraini, 2022). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam literasi keagamaan dan pedagogi nilai menjadi sangat penting.

Pembinaan karakter taat kepada orang tua dan guru dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, seperti pembiasaan etika dalam kelas, proyek pelayanan masyarakat, tugas edukatif yang melibatkan keluarga, serta literasi Qur'ani yang sistematis (Fellanika Destiani et al., 2025). Hal ini akan membantu siswa menerapkan nilai Al-'Alaq dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam teori.



Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa QS Al-‘Alaq ayat 1–5 memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembinaan karakter siswa SMA khususnya dalam aspek ketaatan kepada orang tua dan guru. Pendidikan berbasis nilai Qur’ani menjadi solusi integral dalam menghadapi degradasi moral di era modern. Dengan integrasi nilai yang tepat, siswa tidak hanya menjadi manusia cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia yang mampu berkontribusi bagi masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), karena kajian berfokus pada analisis teks Al-Qur’an dan penerapannya dalam pembinaan karakter siswa. Sumber data primer penelitian berasal dari QS Al-‘Alaq ayat 1–5 beserta tafsir ulama yang berkaitan dengan nilai keilmuan, adab berilmu, serta kewajiban menghormati orang tua dan guru. Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui buku dan jurnal ilmiah yang membahas pendidikan karakter Islam, *birrul walidain*, adab terhadap guru, serta penguatan karakter pada jenjang SMA dalam rentang tahun 2020–2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, memilih, dan mencatat informasi yang relevan secara sistematis (Moleong, 2021).

Untuk memperkuat implikasi praktis penelitian, digunakan pula pendekatan pedagogi *service learning*, yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu yang diperoleh siswa dengan tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi lingkungan, sehingga nilai Qur’ani tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru (Maryati, 2023). Analisis data menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yakni mengidentifikasi makna ayat, mengelompokkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, lalu menghubungkannya dengan teori dan praktik pembinaan karakter siswa SMA di era digital (Creswell, 2021). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi tafsir dan jurnal pendidikan Islam yang relevan (Sugiyono, 2022).

Dengan metode tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai integrasi nilai QS Al-‘Alaq 1–5 dalam pembinaan karakter sehingga mampu menjadi rekomendasi strategis bagi sekolah dalam memperkuat sikap hormat dan taat siswa kepada orang tua serta guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Pendidikan Dalam Qs Al- Alaq 1-5

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang berisi berbagai petunjuk dalam kehidupan, termasuk tentang pendidikan. Beberapa istilah penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan adalah "*ta'dib*" yang berarti pembentukan adab, "*tarbiyah*" yang berarti pengembangan, dan "*ta'lim*" yang berarti pengajaran. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an sangat luas, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, disebutkan pentingnya membaca dan belajar sebagai langkah awal dalam membentuk manusia. Ilmu adalah karunia dari Allah, dan proses belajar merupakan bagian dari ibadah. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya berpikir secara kritis, seperti yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 190-191 dan Surah Al-Zumar.



Ayat-ayat itu menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam harus bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan mempunyai akhlak yang baik. Nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, dan rasa ingin tahu adalah nilai-nilai dari Al-Qur'an yang harus diajarkan dalam proses belajar (Yuwono et al., 2025).

Nilai adalah sesuatu yang melekat pada suatu hal lain dan menjadi bagian dari identitas hal tersebut. Baik bentuk fisik maupun bentuk abstrak di dunia ini tidak bisa terlepas dari nilai. Nilai memberikan makna, identitas, dan tanda dari setiap hal yang nyata atau tidak nyata. Menurut Sidi Ghazalba, seperti dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukanlah benda nyata atau fakta, juga bukan hanya soal benar yang bisa dibuktikan secara empiris, melainkan soal penghayatan yang diinginkan, disukai, atau tidak disukai.

Menurut Chabib Toha dalam karyanya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah permulaan, tingkah laku, atau proses menyisipkan suatu jenis keyakinan yang berada dalam ruang lingkup sistem keyakinan, di mana individu bertindak atau menghindari tindakan tertentu, atau tentang apa yang sesuai atau tidak sepatutnya dilakukan. Sementara itu, Wahyudi dalam bukunya *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, menyebutkan bahwa penerapan pendidikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini harus melibatkan semua elemen yang mendukung suasana sekolah, agar terjalin interaksi yang baik antara anak-anak dengan nilai yang hendak diinternalisasi. Guru sebagai teladan dalam proses belajar mengajar perlu melakukan komunikasi dua arah dengan anak-anak berdasarkan ketulusan hati. Jika kita melihat dengan hati-hati pada ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al-Alaq, kita akan menemukan bahwa teks itu mengandung nilai-nilai keterampilan bagi manusia. Akan terlihat jelas bahwa surat ini menawarkan konten dasar tentang keterampilan dalam pendidikan, yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran yang akan datang, sesuai dengan kematangan dan kemampuan peserta didik. Materi pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Alaq mencakup ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis), serta ayat 2 (memahami diri melalui penciptaan secara biologis) (Lubis, 2019).

Karakter taat pada orang tua dan guru

1. Akhlak kepada orang tua

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anak. Setelah mencintai Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW lebih dari siapa pun, yang harus dicintai selanjutnya lebih dari saudara lain adalah orang tua. Ridha Allah terdapat pada ridha orang tua; oleh karena itu, anak wajib bertingkah laku baik kepada mereka. Seperti yang diperintahkan oleh Allah: “Ingatlah, ketika Kami meminta janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kalian menyembah selain Allah, dan berbuatlah baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, serta orang-orang yang membutuhkan, dan ucapkanlah kata-kata yang sopan kepada semua orang. Dirikanlah shalat dan berikanlah zakat. Namun, kalian tidak memenuhi perjanjian itu, kecuali sebagian kecil di antara kalian, dan kalian selalu berpaling.” (QS. Al-Baqarah: 83) Berperilaku baik kepada orang tua berarti menunjukkan bakti. Dalam kehidupan sehari-hari, bakti ini sering disebut *birr al-walidain*. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya berlaku saat mereka masih ada, tetapi juga berlanjut meskipun mereka telah tiada.

Bersikap baik kepada orang lain memiliki banyak keutamaan, seperti sebagai penghapus dosa besar, mendapatkan pahala Jihad, memperpanjang usia, dan menambah rezeki. Nilai-nilai



akhlak dari birr al-walidain adalah sebagai berikut: 1. Taat, yaitu menjalankan perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 2. Cinta dan kasih sayang, yaitu merendahkan diri kepada kedua orang tua disertai dengan rasa kasih. Membantu mereka saat dalam kesulitan, terutama ketika mereka sudah tua, dan selalu mendoakan agar mereka mendapatkan pengampunan dan keselamatan. 3. Menghormati, contohnya berkomunikasi dengan mereka dengan penuh rasa hormat dan kelembutan, sopan dan santun, yaitu tidak bersikap kasar baik dalam kata maupun tindakan, agar tidak melukai perasaan orang tua.

2. akhlak kepada guru

Guru berperan sebagai pendidik, penyadaran hati manusia, serta sebagai penuntun di saat gelap dan penghibur di waktu duka. Menghargai guru adalah bentuk rasa syukur, dan tindakan ini telah dilakukan oleh para ulama dulu terhadap guru-guru mereka. Sikap para imam mazhab terhadap pengajar mereka seharusnya diteladani. Contohnya, sikap Imam Syafi'i kepada Imam Maliki dan kepada guru-guru lain, serta Imam Ahmad bin Hambal yang kepada Imam Syafi'i.

Mereka semua telah menunjukkan penghormatan mereka sebagai pendidik, bukan sebagai utusan Allah. Menghormati seorang pendidik berbeda dengan menghormati seorang utusan Allah, dan begitu juga memuliakan utusan Allah tidak sama dengan menghormati seorang pendidik. Ada aturan dalam memberikan penghormatan, dan penghormatan itu memang sepatutnya diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Namun, hal itu tidak boleh berlebihan, karena segala sesuatu yang berlebihan memiliki kekurangan. Salah satu contoh sikap Imam Syafi'i terhadap gurunya adalah ketika beliau menyatakan, "saya tidak bisa membalik halaman buku dengan suara keras di depan guru saya agar guru saya tidak terganggu. Saya juga tidak bisa minum di depan guru saya, sebagai bentuk penghormatan dan rasa hormat kepadanya". Pengetahuan adalah tingkat tertinggi dalam hidup. Melalui pengetahuan, kita dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan baik, bisa lebih dekat kepada Allah, serta mengetahui segala larangan dan perintah-Nya. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ



"Wahai orang-orang yang beriman, jika ada yang mengatakan kepada kalian: 'Berikanlah ruang dalam pertemuan', maka berikanlah ruang, pasti Allah akan memberi kalian ruang. Dan jika disuruh: 'Berdirilah', maka berdirilah, pasti Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kalian dan orang-orang yang memiliki pengetahuan beberapa derajat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang kalian lakukan."

Oleh karena itu, sebagai manusia, penting untuk menghormati ilmu pengetahuan, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menghargai guru. Sayyidina Ali pernah mengungkapkan: "Saya adalah hamba orang yang telah mengajarkanku meskipun hanya satu huruf. Jika dia mau, silakan menjualku, membebaskanku, atau tetap menjadikanku sebagai hambanya." Maksud dari ucapan Sayyidina Ali adalah bahwa siapapun yang telah mengajarkan sesuatu, bahkan hanya satu huruf, disebut guru dan harus dihormati dengan pantas. Terdapat



juga syair yang menyatakan bahwa seseorang yang mengajarkan walaupun hanya satu huruf harus mendapatkan hadiah satu dirham sebagai wujud penghormatan. Salah satu cara berakhlak baik kepada guru adalah dengan memberikan penghormatan. Selain itu, cara menghormati guru adalah dengan tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, dan tidak berbicara tanpa izin. Bahkan ketika seorang murid telah mencapai kesuksesan dan menjadi orang yang berpengaruh, mereka tetap harus menghormati guru, sebab tidak mungkin mencapai kesuksesan tanpa bimbingan mereka (Irfan, 2021).

Integritas Nilai Qur'an dalam Pembinaan Karakter Siswa SMA (Berbasis QS Al-'Alaq 1-5)

QS Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan bahwa perintah pertama Allah kepada manusia adalah iqra'—membaca, menyelidiki, dan belajar sebagai jalan mengenal Tuhan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa segala ilmu bersumber dari Allah Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia melalui pena hingga mampu berpikir dan memahami. Makna ini menjadi pondasi penting dalam pendidikan, bahwa proses belajar bukan sekadar memenuhi tuntutan sekolah, tetapi merupakan wujud iman serta ibadah yang membentuk akhlak mulia.

Ketika nilai-nilai Qur'ani dari QS Al-'Alaq diintegrasikan dalam pembinaan karakter siswa SMA, muncul beberapa prinsip utama. Pertama, nilai tauhid dalam belajar, yaitu kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dari Allah sehingga harus digunakan dengan benar. Kesadaran ini mendorong siswa bersikap jujur akademik, tidak mencontek, dan menghormati proses belajar yang sedang dijalankan. Kedua, nilai literasi dan pemikiran kritis, yaitu kemampuan membaca, mencari informasi, dan memverifikasi kebenaran di era digital. Hal ini membentuk generasi yang cerdas, tidak mudah terpengaruh berita bohong, serta bijak dalam menggunakan teknologi. Ketiga, kerendahan hati intelektual, yaitu tidak merasa sombong atas ilmu yang dimiliki. Inilah alasan mengapa hormat kepada guru dan patuh kepada orang tua menjadi bagian dari nilai Qur'ani itu sendiri. Orang tua dan guru merupakan perantara Allah dalam menyampaikan ilmu dan kasih sayang kepada manusia. Maka, sikap santun, taat, serta ucapan terima kasih yang tulus kepada keduanya merupakan refleksi nyata dari pemahaman terhadap QS Al-'Alaq.

Pada praktiknya di sekolah, integrasi nilai Qur'ani dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru menjadi figur moral yang menunjukkan etika belajar, kedisiplinan, dan tutur kata yang baik. Di sisi lain, sekolah dapat membangun budaya yang mendukung karakter Qur'ani—misalnya pembiasaan doa untuk orang tua dan guru sebelum belajar, pemberian tugas literasi berbasis nilai keislaman, hingga proyek penguatan karakter seperti pembuatan kartu atau video ucapan terima kasih kepada orang tua dan guru.

Selain itu, evaluasi pembinaan karakter bukan hanya dari nilai kognitif, tetapi juga perilaku keseharian siswa, seperti kemampuan mengendalikan diri, menghargai pendapat orang lain, serta kepatuhan pada aturan sekolah. Melibatkan orang tua melalui komunikasi rumah-sekolah akan semakin memperkuat konsistensi perilaku siswa karena nilai Qur'ani tidak hanya diterapkan di kelas, namun juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan.

Dengan demikian, integritas nilai Qur'an dalam pembinaan karakter siswa bukan sekadar memahami ayat, tetapi menerjemahkan pesan QS Al-'Alaq 1-5 menjadi kebiasaan hidup: semangat belajar yang tinggi, etika berilmu yang baik, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap hormat dan taat kepada orang tua dan guru. Jika hal ini diterapkan secara konsisten, siswa tidak hanya menjadi



cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter spiritual dan sosial yang kuat sebagai generasi muslim yang beradab (Jabar & Subagyo, 2025).

Implementasi dan tantangan di era modern

Pada awal surah Al-‘Alaq ayat 1 hingga 5, Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿١﴾

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿٣﴾

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al Alaq: 1-5)

Surah ini pada garis besar menegaskan nilai pendidikan yang bersifat mendalam: pertama, ajakan untuk membaca atau meneliti (iqrā’), kedua, kesadaran bahwa belajar adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan (bismi rabbika), ketiga, pengakuan bahwa manusia berasal dari keadaan lemah (khalaqa min ‘alaq), keempat, penegasan bahwa alat utama manusia untuk belajar adalah pena dan tulisan (allama bil-qalam), dan kelima, bahwa manusia diajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahuinya (Handoko et al., 2018).

Dari rangkaian ayat ini muncul beberapa nilai pendidikan utama: keilmuan (menuntut ilmu dan membaca), tanggung jawab terhadap proses belajar, keberlanjutan pembelajaran, dan rendah hati karena asal manusia yang lemah sekaligus berkesempatan belajar. Dalam konteks pembinaan karakter siswa SMA, nilai-nilai itu dapat diartikulasikan menjadi komitmen untuk: menghargai dan memanfaatkan kesempatan belajar; menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru yang menjadi sarana penyaluran ilmu; serta bersikap jujur, disiplin dan beretika dalam menggunakan ilmu dan teknologi (Askhari, 2019).

Implementasi nilai-Qur’ani ini dalam kehidupan sekolah siswa SMA mencakup beberapa hal. Pertama, siswa diajak untuk memahami bahwa proses belajar bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi amanah dan tanggung jawab – sama seperti ayat “mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. Dengan demikian, ketika orang tua dan guru memberikan bimbingan, dorongan atau nasihat, maka siswa memaknainya bukan hanya sebagai tuntutan administratif, tetapi sebagai wujud penghormatan dan ketaatan yang memiliki dasar nilai religius. Kedua, sekolah perlu merancang program yang konkret: misalnya pembiasaan membaca (iqrā’) baik Al-Qur’an, literatur ilmiah atau jurnal; tugas-tugas yang melibatkan orang tua (portofolio birrul wālidayn); dan adab terhadap guru berupa interaksi sopan, aktif mendengar, kerjasama, dan menghargai kontribusi guru dalam proses pembelajaran (Hawari, 2024). Ketiga, integrasi nilai ke seluruh aspek sekolah: intrakurikuler (mapel diberi kesempatan refleksi nilai-Qur’an), ekstrakurikuler (program literasi, pengabdian komunitas), dan lingkungan sekolah yang mendukung (guru-teladan, suasana adab, teknologi digunakan secara etis (Sari & Zain, 2024).

Namun, di era modern banyak tantangan yang harus dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini. Pertama, distraksi digital dan budaya instan: ponsel pintar, media sosial, konten singkat menjauhkan siswa dari budaya membaca mendalam dan refleksi nilai, yang pada dasarnya



ditekankan dalam ayat “bacalah ... yang tidak kamu ketahui”. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menciptakan zona fokus belajar bebas gawai, menetapkan jadwal refleksi harian, dan mengembangkan tugas riset yang menuntut literasi tinggi. Kedua, fenomena misinformasi, plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi (termasuk AI) menggugat integritas proses belajar dan penghormatan kepada orang tua/guru sebagai pembimbing. Solusinya mencakup program literasi digital berbasis nilai Qur’an—mengajarkan siswa untuk memeriksa sumber, menghormati karya guru, dan menjaga etika ilmiah. Ketiga, beban kompetensi dan waktu guru serta keluarga: banyak guru yang masih terkendala pengetahuan pengintegrasian nilai Qur’an ke pembelajaran, sementara orang tua mungkin tidak memiliki waktu atau akses memadai untuk menjadi partner dalam pembinaan karakter. Oleh karena itu, pelatihan guru secara berkala, kerja sama sekolah-orang tua, serta kegiatan ringan yang fleksibel menjadi kunci (Damanik & Azmi, 2025). Keempat, risiko formalitas tanpa internalisasi: banyak kegiatan berlabel “pembinaan karakter” namun berhenti pada seremonial—sedangkan nilai Qur’an menghendaki perubahan sikap nyata, bukan sekadar rutinitas. Untuk itu, siswa perlu dilibatkan dalam proyek nyata yang menunjukkan dampak ke orang tua, guru atau lingkungan, dan terus melakukan refleksi pribadi.

Keseluruhan, menjadikan QS Al-‘Alaq 1–5 sebagai dasar pembinaan karakter taat kepada orang tua dan guru bagi siswa SMA adalah langkah strategis—karena nilai-nilai keilmuan, tanggung jawab, adab dan amanah yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan konteks pendidikan karakter saat ini. Namun agar berjalan efektif, implementasi harus disesuaikan dengan tantangan era modern: teknologi, media sosial, keterbatasan waktu, dan risiko rutinisasi. Dengan sinergi antara sekolah (guru), siswa dan orang tua, serta penguatan literasi—baik keilmuan maupun religius—maka nilai-nilai Qur’an tersebut dapat hidup dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa (Fellanika Destiani et al., 2025).

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan dalam QS Al-‘Alaq ayat 1–5 memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter siswa SMA, khususnya dalam menumbuhkan sikap hormat kepada guru dan patuh kepada orang tua. Nilai seperti semangat membaca, keikhlasan dalam menuntut ilmu, serta pemanfaatan teknologi secara bijak mampu membentuk perilaku siswa yang lebih santun dan bertanggung jawab. Melalui penguatan literasi Al-Qur’an, keteladanan guru, dan keterlibatan aktif keluarga, penerapan nilai Qur’ani dapat diwujudkan dalam tindakan nyata siswa sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai Al-‘Alaq dalam pembelajaran merupakan solusi strategis untuk menghadapi tantangan degradasi moral pada generasi muda di era digital. Oleh sebab itu, sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga perlu terus dikembangkan agar pembinaan karakter berbasis ajaran Islam dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Askhari, S. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam surat Al-Alaq Ayat 1-5 dan Relevansi Terhadap Pelajaran*. Institut Agama Negeri Islam Curup.
- Damanik, M. zein, & Azmi, F. N. (2025). Tafsir QS. Al-Alaq: 1-5 Dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Dan pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Fellanika Destiani, Hana Fauziyah, Imroatus Soleha, & Abdul Aziz. (2025). Hakikat Manusia dan



- Pendidikan dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 139–162. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.943>
- Handoko, Saputra, E., & Zulheddi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran Surat Al-Alaq. *Edu Religia*, 2(1), 81–95.
- Hastangka, A. (2022). *Makna Iqra’ dalam Pembentukan Adab Belajar*.
- Hawari, H. (2024). *birrul walidain : pengertian, dalil, keutamaan, dan contoh prilaku*.
- Hayatunisa, M. (2021). *Urgensi Pendidikan Akhlak ada Siswa SMA*.
- Irfan, M. Z. (2021). *Akhlak anak terhadap orang tua dan guru dalam kitab akhlakul lil banin juz I dan II karya umar bin ahmad baaja* [universitas islam negri syarif hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60580/1/MUHAMMAD>
- Jabar, A., & Subagyo, A. (2025). Integrasi Nilai Qur’ani dalam Penguatan Karakter Pelajar di Era Digital 5.0. *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs*, 8(2), 516–528. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.344>
- Lubis, S. (2019). Nilai Pendidikan Pada Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Al Hadi*, 4(2), 919–941.
- Moleong, lexy j. (2021). *metodologi penelitian kuantitatif* (ke 40). PT Remaja Rosdakarya.
- Pahlepi, E. (2023). *dampak media sosial terhadap perilaku remaja*.
- Rahmawati, L. (2021). *penomona menurunnya adab siswa terhadap guru*.
- Saeful, M. (2024). *nilai keilmuan dalam surat al-alaq 1-5*.
- Sari, O. Y., & Zain, M. H. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Qur ’ ani Dalam Konteks Pendidikan Modern : Pendekatan Hermeneutika. *Pendidikan Tambui*, 8(3), 43012–43021.
- Sugiyono. (2022). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (ke 4). Alfabeta.
- Yuwono, C., Syafruddin, S., Novriadi, D., Sujud, F. A., Asmul, A., Muhirdan, M., & Kuswianto, D. (2025). *Pedagogi Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zein, F. (2023). *Sinergi Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Islam*.